

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Untuk menjalankan kehidupan, manusia berusaha mencukupi kebutuhannya agar dapat menjalankan kehidupan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus melakukan suatu hubungan sosial yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan. Relasi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia dapat berlangsung dalam dua bentuk yaitu relasi sosial yang terjadi antara individu dengan individu dan relasi sosial yang terjadi antara individu dan kelompok.

Adanya relasi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia memungkinkan adanya interaksi, interaksi tersebut sangat dibutuhkan untuk mengetahui apa yang manusia inginkan dan harapkan dalam menjalankan kehidupan. Relasi sosial merupakan salah satu syarat terjadinya aktivitas sosial yang menimbulkan suatu interaksi.

Salah satu relasi sosial yang sering dilakukan oleh manusia adalah pada saat bekerja. Untuk memenuhi semua kebutuhannya, manusia berlomba-lomba dalam mencari pekerjaan. Pekerjaan yang dicari biasanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan tersebut sangat membantu dalam mendapatkan pekerjaan dan

menyelesaikan pekerjaan, manusia yang memiliki kemampuan biasanya rajin, mempunyai banyak ide dan suka memberi saran pada saat bekerja dalam kelompok sehingga membangun relasi sosial yang baik di dalam kelompok tersebut.

Pada kondisi ini organisasi membutuhkan cara kerja yang cekatan, gesit, dan proaktif antisipatif. Agar dapat melakukan cara kerja dimaksud, organisasi membutuhkan personel yang memiliki keterkaitan (*engagement*) pada pekerjaan dan organisasinya. Menurut konsultan Gallup, organisasi akan mendapatkan keterkaitan antara lain bilamana pegawai memahami apa yang diharapkan organisasi pada dirinya, organisasi memberikan sarana kerja yang layak, pegawai memiliki kesempatan mengekspresikan *output* terbaik setiap hari, pegawai memperoleh pengakuan dan penghargaan yang pantas, adanya kepedulian dan hubungan yang hangat dari atasan dan rekan kerja, organisasi memberikan peluang untuk berkembang, serta atasan mendorongnya untuk berkembang.¹

Kondisi diatas sama seperti relasi sosial yang terjadi antara pemilik industri dan karyawannya. Industri kecil maupun besar merupakan salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak. Para pekerja yang bekerja di industri seperti halnya industri kecil, pada umumnya lebih memilih untuk mencari pekerja yang memiliki kemampuan sesuai dengan bidang industri tersebut. Contohnya yaitu karyawan industri konfeksi umumnya memiliki kemampuan seperti halnya menjahit pakaian, membuat pola pakaian dan lain sebagainya.

Industri konfeksi merupakan usaha pembuatan pakaian yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Hal ini dikarenakan untuk mendirikan industri konfeksi dibutuhkan modal yang sedikit sehingga sangat membantu masyarakat yang ingin memiliki usaha. Usaha industri konfeksi juga didukung oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional. Dengan

¹ <https://amp-wekonartaomi-co-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.wartaekonomi.co.id/berita217384/bagaimana-cara-membangun-engagement-antara-pegawai-dan-perusahaan> diakses pada tanggal 18 April 2020 pukul 20:00 WIB.

pendapatan nasional yang meningkat maka kualitas hidup masyarakat juga dapat meningkat.

Masyarakat yang belum memiliki pengalaman di bidang usaha juga dapat menjalankan usaha industri konfeksi sebagai langkah awal untuk meningkatkan perekonomiannya. Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi.² Usaha industri konfeksi sangat membantu masyarakat yang memiliki modal kecil tetapi ingin memulai usaha.

Pada dasarnya industri kecil yang ada di suatu daerah, bertujuan untuk meningkatkan ekonomi di daerah tersebut dengan menjual suatu produk yang menjadi ciri khas dan keunggulan dari suatu daerah. Produk yang dihasil dari industri kecil seperti kain tenun, aksesoris, dan makanan khas dari daerah tersebut. Dengan adanya industri kecil yang berdiri di suatu daerah, maka dapat membantu masyarakat daerah tersebut yang membutuhkan pekerjaan sehingga bisa mendapatkan pekerjaan dan membantu memajukan perekonomian daerah itu sendiri. Seperti penduduk di kelurahan Kalibata yang memilih untuk mendirikan industri konfeksi, sehingga dapat membantu masyarakat sekitar untuk mendapatkan pekerjaan dan membantu masyarakat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta meningkatkan kualitas hidup.

² Kuncoro, Mudrajat. 2007. *"Ekonomika Industri"*. Yogyakarta: CV.Andi Offset. hlm:167.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Konfeksi Di Jakarta Tahun 2019

Jenis Usaha	Lokasi Usaha	Jumlah Usaha
Konveksi	Jakarta Timur	18
	Jakarta Selatan	8
	Jakarta Barat	55
	Jakarta Utara	30
	Jakarta Pusat	14

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah usaha konfeksi yang paling sedikit di Jakarta tahun 2019 adalah Jakarta Selatan. Data tersebut menunjukkan bahwa Jakarta Selatan memiliki jumlah usaha konfeksi yang paling sedikit yaitu 8 usaha konfeksi. Pada dasarnya dengan mendirikan usaha konfeksi, masyarakat dapat mendirikan usaha dengan modal yang sedikit dan meningkatkan perekonomiannya serta membantu masyarakat yang tinggal di sekitar usaha konfeksi untuk mendapatkan pekerjaan.

Salah satu wilayah di Jakarta Selatan yang memiliki usaha konfeksi adalah wilayah kelurahan Kalibata. Masyarakat yang mendirikan usaha industri di kelurahan Kalibata memilih untuk mendirikan usaha industri konfeksi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang mempunyai kemampuan seperti menjahit pakaian, membuat pola pakaian dan mengobras pakaian, sehingga masyarakat lebih memilih untuk memulai usaha industri konfeksi. Adanya industri konfeksi yang berdiri di sekitar masyarakat kelurahan Kalibata, dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan. Memiliki pekerjaan sebagai penjahit pakaian merupakan

pekerjaan yang mudah tetapi mereka juga harus memiliki keterampilan khusus dalam menjahit pakaian agar pakaian tersebut terlihat rapi.

Pada dasarnya, penjelasan diatas sama halnya seperti usaha industri konfeksi yang berada di RT 09 RW 05 Kelurahan Kalibata Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Usaha industri konfeksi tersebut merupakan usaha yang bergerak di bidang industri pakaian jadi. Dalam hal ini keberadaan dari industri konfeksi patut diperhitungkan keberlanjutan usahanya, dikarenakan usaha industri konfeksi yang ada di Kelurahan Kalibata sudah berdiri sekitar 16 tahun dan usaha tersebut dapat membantu untuk meningkatkan perekonomian.

Bekerja di industri konfeksi membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan konsentrasi yang tinggi untuk membuat pakaian. Pada awal mendirikan usaha industri konfeksi biasanya jumlah pekerja sebanyak empat sampai lima orang. Karyawan yang bekerja di industri konfeksi tersebut biasanya adalah keluarga dari pemilik industri konfeksi dan masyarakat yang tinggal di sekitar industri konfeksi. Dengan bekerja sebagai karyawan di industri konfeksi memudahkan karyawan tersebut untuk melakukan relasi sosial kepada pemilik industri dan karyawan lainnya yang bekerja di industri konfeksi tersebut.

Relasi sosial yang terjadi pada saat bekerja, memudahkan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selanjutnya dengan relasi sosial yang terjadi antara pemilik dan karyawan industri konfeksi, memudahkan pemilik untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh para karyawannya pada saat bekerja memudahkan

pemilik industri untuk memberikan saran kepada karyawannya dalam menyelesaikan pekerjaan.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa hubungan kerja adalah hubungan antara pengusaha dengan pekerja/buruh berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur pekerjaan, upah, dan perintah.³

Berdasarkan Undang-Undang di atas, sama halnya seperti yang terjadi di industri konfeksi RT 09 RW 05 kelurahan Kalibata kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Industri konfeksi di RT 09 RW 05 merupakan salah satu usaha rumahan dimana pemilik industri dan karyawan selalu berusaha untuk menjalin hubungan kerja yang baik. Hubungan yang terjalin antara pemilik industri dan karyawan tidak hanya sebatas hubungan kerja pada saat produksi saja, melainkan juga terdapat hubungan sosial antara pemilik industri dan karyawan.

Pada umumnya hubungan sosial yang terjalin antara pemilik industri dan karyawan disebabkan oleh pemilik industri dan karyawan memiliki tempat tinggal di daerah yang sama seperti di RT 09 RW 05, sehingga dapat diketahui bahwa karyawan yang bekerja di industri konfeksi merupakan tetangga dari pemilik konfeksi. Selain tetangga, karyawan yang bekerja di industri konfeksi biasanya adalah teman dekat atau saudara dari pemilik industri konfeksi. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa hubungan pemilik industri dan karyawan yang terjalin tidak hanya sebatas hubungan kerja pada saat produksi saja tetapi juga terdapat hubungan sosial yang terjalin antara pemilik industri dan para karyawannya.

³ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

Relasi sosial yang terjadi pada pemilik dan karyawan industri konfeksi menjelaskan bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Pola relasi sosial yang terjadi antara pemilik industri dan karyawan biasanya terjadi karena adanya hubungan kekerabatan, ketetanggaan dan hubungan kerja sama antara pemilik industri dan karyawan. Sehingga menyebabkan timbulnya jaminan sosial dan ekonomi untuk tetap memperoleh pekerjaan, tenaga kerja, pinjaman dan lain sebagainya dengan aturan yang sudah di setujui oleh kedua belah pihak yaitu pemilik industri dan karyawan.

Dengan adanya relasi sosial yang terjadi antara pemilik industri dengan karyawannya, maka menimbulkan hak dan kewajiban yang melekat bagi pemilik industri maupun karyawannya. Seperti halnya pemilik industri yang mempekerjakan karyawan, memiliki hak untuk menggunakan tenaga karyawan untuk membuat produk pakaian. Selanjutnya adanya hak tersebut maka pemilik industri konfeksi memiliki kewajiban untuk membayarkan gaji dan memberikan jaminan kepada karyawannya atas resiko yang ada dalam pekerjaan. Sebaliknya pekerja yang sudah memberikan tenaganya untuk menghasilkan produk pakaian, berhak mendapatkan gaji dan jaminan tersebut. Gaji yang diterima karyawan, nantinya akan dipotong oleh pemilik industri sesuai dengan utang karyawan kepada pemilik industri.

Relasi sosial yang terjadi antara pemilik industri dan karyawannya didasari oleh rasa saling membutuhkan antara satu sama lain sehingga menyebabkan terjalinnya hubungan kerja sama diantara kedua belah pihak. Tetapi pada kenyataannya masih sering terdapat masalah yang terjadi dalam hubungan kerja,

seperti adanya konflik yang terjadi baik antara pemilik industri dan karyawannya maupun sesama karyawan industri konfeksi.

Pada dasarnya hubungan relasi sosial yang terjadi antara pemilik industri dan karyawannya tidak hanya sebatas hubungan kerja, melainkan hubungan kekerabatan, persaudaraan dan lainnya. Oleh sebab itu relasi sosial yang terjadi antara pemilik industri dan karyawannya buat mereka saling berbaur satu sama lain dan saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Selain menimbulkan kerja sama antara pemilik industri dan karyawannya, terdapat konflik dalam suatu pekerjaan seperti halnya terdapat perbedaan pendapat antara pemilik industri dan karyawan dalam mempercepat penyelesaian suatu pekerjaan.

Adanya konflik yang terjadi antara pemilik industri konfeksi dan karyawannya dapat menyebabkan relasi sosial yang ada diantara mereka menjadi renggang. Selain itu hubungan antara pemilik industri dan karyawannya yang pada awalnya harmonis menjadi tidak harmonis. Tidak adanya interaksi yang terjadi antara pemilik dan karyawan menyebabkan pekerjaan menjadi terganggu. Dengan begitu pemilik dan karyawan harus merubah pola pikir mereka dalam menghadapi konflik yang terjadi sehingga mereka dapat menyelesaikan kembali pekerjaan mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Relasi Sosial Pemilik Dan Karyawan Konfeksi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup (Studi Kasus: Industri Konfeksi RT 09 RW 05 Kelurahan Kalibata Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan)”.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara akademis sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi untuk bidang kajian sosiologi ekonomi dan sosiologi industri
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sosial yang berkaitan dengan relasi sosial.

Manfaat penelitian secara sosiologis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup.
- b. Untuk memberikan masukan dan informasi tambahan yang berguna bagi relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini dikhususkan untuk mendeskripsikan relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup, penelitian ini adalah kajian studi pustaka dengan referensi-referensi yang sejenis dari topik penelitian. Tujuan tinjauan penelitian sejenis ini untuk menguatkan konsep yang ada dari penelitian ini. Penulis mengidentifikasi perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan penulis lain sebelumnya. Dengan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan penelitian, sehingga penulis dapat mengembangkan konsep penelitian, proses penulis mengumpulkan penelitian sejenis mengenai topik relasi sosial, baik itu berbentuk jurnal dan skripsi.

Tinjauan penelitian sejenis pertama sebagai acuan yaitu jurnal yang ditulis oleh Budiman Sanjaya, Muh. Marwan Arwani, Sri Handayani Hanum yang berjudul "*Relasi Sosial Mandor Dengan Buruh Pemetik Teh (Kasus di PT. Perkebunan*

Sarana Mandiri Mukti, Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang)”, 2016.⁴

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan cara kepemimpinan seorang mandor terhadap buruh petik dapat dilihat dalam sebuah relasi sosial. Karena dari relasi yang baik antara mandor dan karyawan dapat memberikan keuntungan dari semua pihak yang bersangkutan, seperti halnya dari harga daun teh yang dipetik.

Relasi sosial yang bersifat normatif dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang dibuat oleh mandor untuk para buruh serta adanya nilai dan norma yang berlaku di dalam sebuah relasi sosial antara mandor dengan buruh tersebut. Setiap aturan dan kebijakan yang dibuat oleh mandor memberikan efek yang mengeksploitasi buruh pemetik di mana setiap aturan yang dibuat baik oleh perusahaan maupun aturan tambahan yang dibuat mandor. Aturan itu hanya menguntungkan perusahaan melalui kinerja mandor kepada bawahannya. Seiring berjalannya eksploitasi buruh pemetik berupa tenaga dan waktu mereka, demi tercapainya target perusahaan maka memicu munculnya dominasi mandor terhadap buruh pemetik teh.

Dikatakan mendominasi artinya menguasai buruh dari segala hal saat berada di perkebunan. Tenaga mereka dikuras demi tercapainya target perusahaan serta tanpa mengedepankan sifat kemanusiaan misalnya dari segi eksploitasi tenaga mereka bekerja terus menerus seharian penuh demi mendapatkan hasil pemetikan yang sesuai target. Sehingga mereka tidak ada waktu untuk beribadah. Misalnya, shalat Dzuhur

⁴ Budiman Sanjaya, Muh. Marwan Arwani, Sri Handayani Hanum. 2016. “*Relasi sosial Mandor Dengan Buruh Pemetik Teh (Kasus di PT. Perkebunan Sarana Mandiri Mukti, Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang)*”. Bengkulu: Jurnal Sosiologi Nusantara Vol . 2, No. 2. hlm. 58-69.

dan khususnya shalat Jum'at yang merupakan kewajiban setiap muslim ditambah lagi dengan belum tersedianya tempat ibadah setiap afdeling. Terlihat jelas bahwa dominasi mandor sebagai pengawas kerja menjadikan mereka (buruh pemetik) tidak bisa berbuat apa-apa terhadap aturan yang dibuat perusahaan maupun kebijakan yang dibuat oleh mandor.

Relasi sosial mandor dengan buruh pemetik teh merupakan landasan utama dalam sektor produksi. Ketika kedua belah pihak ini tidak mampu menciptakan relasi sosial maka proses produksi akan terganggu. Hasil produksi yang banyak dengan kualitas pucuk yang baik, harus ditunjang dengan tenaga pemetik yang berkualitas, karena kualitas teh bergantung pada kualitas petikan. Dari hasil penelitian telah tercatat jumlah tenaga kerja yang ada di perkebunan teh Kabawetan di masing-masing bidang pemetikan yaitu 8 orang mandor besar, 45 orang mandor biasa yang di antaranya 15 orang mandor petik dan 569 pemetik teh perempuan serta 40 orang pemetik laki-laki itu artinya kebanyakan pemetik teh adalah perempuan (Data Perusahaan PT. Sarana Mandiri Mukti 2015).

Perkebunan teh Kabawetan secara langsung telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, yang sebagian besar adalah perempuan baik sebagai buruh lepas maupun buruh Harian Lepas Teratur (HLT). Tenaga kerja perempuan sebagian besar bekerja sebagai pemetik teh. Pihak perkebunan lebih mengutamakan tenaga kerja perempuan sebagai pemetik teh karena dianggap pekerjaan memetik teh adalah pekerjaan yang mudah, selain itu pekerjaan wanita lebih rapi, telaten dan disiplin dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki.

Sistem pembayaran upah mandor setiap satu bulan sekali pada tanggal 20 atau selambat lambatnya tanggal 25 dan diambil langsung di kantor induk perkebunan, akan tetapi banyaknya gaji yang mandor peroleh tidak selalu berpengaruh pada kenaikan. Rata-rata gaji yang diperoleh mandor yaitu sebesar Rp. 2.000.000,-/bulan hingga Rp. 2.500.000,-/bulan, terkecuali mandor besar. Pemberian upah mandor bisa mengalami perbedaan dikarenakan ada mandor yang mampu memenuhi target perkebunan maka mandor tersebut diberi penghargaan berupa gaji tambahan biasanya Rp 100.000,-hingga Rp 300.000,- setiap gajian.

Upah untuk buruh pemetik teh ditentukan oleh banyaknya pucuk teh dan analisa sebutan buruh jika teh yang dipetik berkualitas. Satu kilogram (1 kg) pucuk teh jika kualitas di bawah 60% maka akan dihargai sebesar Rp. 700,- per kilogram akan tetapi jika kualitas mencapai di atas 60 % maka akan dihargai Rp. 1.100,- per kilogram untuk saat ini para buruh kesulitan mencapai analisa di atas 60% karena dipengaruhi oleh cuaca yang tidak menentu, teh yang belum dipangkas, penyakit tanaman seperti hama Blitser dan daun kriting yang membuat kualitas pucuk teh tidak baik, dengan upah yang minim yakni sekitar Rp 400.000,- setiap kali gajian meliputi tanggal 05 dan tanggal 20 atau lebih kurang dua kali dalam sebulan, dengan upah segitu sudah barang tentu tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari buruh pemetik, oleh sebab itu tidak sedikit yang mencari pekerjaan tambahan setelah pulang dari perkebunan.

Tinjauan penelitian sejenis kedua sebagai acuan adalah jurnal ditulis oleh Taufiq Rizquallah, Dr. Mahyuzar, Drs, M.Si yang berjudul “*Relasi Antara Atasan Dan*

Bawahan Dalam Pembinaan Kerja Pada PT Pln (Persero) Wilayah Aceh”, 2019.⁵

Jurnal ini membahas relasi antara atasan dan bawahan merupakan suatu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas kerja. Kerjasama akan menghasilkan hubungan yang positif, karena atasan percaya bahwa kesuksesan bawahan akan memberikan kesuksesan bagi atasan tersebut, ketika bawahan bergerak ke arah pencapaian tujuan, maka mereka juga akan bergerak mencapai tujuan bersama.

Peningkatan kinerja karyawan didukung oleh beberapa faktor terutama pembinaan kerja yang diberikan oleh atasan terhadap bawahan yaitu karyawan. Pembinaan kerja yang dilakukan oleh PT PLN (Persero) Wilayah Aceh yaitu dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang memadai, pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk mengembangkan potensi serta keterampilan kerja baik peningkatan pengetahuan umum maupun pemahaman atas lingkungan kerja secara menyeluruh serta atasan melakukan rapat secara formal maupun informal.

Dalam hal ini pernyataan mengenai relasi atau hubungan yang berkembang antara atasan dan bawahan yang terjadi di PT PLN (Persero) Wilayah Aceh yaitu bahwa dalam terjadinya komunikasi antara atasan dan bawahan ini dilakukan hanya untuk membicarakan masalah pekerjaan dan pembinaan kerja dengan cara yang lebih santai untuk membantu bawahan dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pekerjaannya.

⁵ Taufiq Rizqullah, Dr. Mahyuzar, Drs, M.Si. 2019. “*Relasi Antara Atasan Dan Bawahan Dalam Pembinaan Kerja Pada PT Pln (Persero) Wilayah Aceh*”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 4, Nomor 2, Mei 2019. hlm: 1-15.

Adapun hasil penelitiannya adalah adanya relasi antara atasan terhadap bawahan yang diciptakan dalam bentuk pembinaan-pembinaan kerja oleh kantor PT PLN (Persero) wilayah Aceh terhadap karyawannya khususnya pada bagian staff dalam upaya peningkatan kinerja karyawan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sehingga staff karyawan dapat bekerja dengan maksimal dan sesuai dengan SOP yang berlaku di kantor PT PLN (Persero) wilayah Aceh.

Sebuah perusahaan pada dasarnya memiliki SOP serta mewajibkan setiap karyawannya untuk menerapkannya guna mewujudkan tujuan dari perusahaan tersebut sesuai dengan visi dan misi dari perusahaan tersebut. Untuk menciptakan hal itu tentunya dilakukan pembinaan kepada seluruh karyawannya agar dapat bekerja maksimal baik itu dalam bentuk pelayanan maupun bentuk mekanisme lainnya di lapangan. Dalam membangun hubungan atau relasi antara atasan dan bawahan di PT PLN (Persero) Wilayah Aceh kantor cabang Banda Aceh ini diciptakan dari beberapa kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

Pada PT PLN (Persero) Wilayah Aceh, atasan juga mempunyai strategi untuk meningkatkan kualitas kerja karyawannya, yaitu seperti melakukan pembinaan pendidikan dan pelatihan (Diklat). Biasanya pendidikan dan pelatihan yang dilakukan PT PLN (Persero) Wilayah Aceh dalam 1 tahun ada 3 kali. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kerja sama tim, kesepakatan, partisipasi semua karyawan dan lebih fokus pada pengelolaan internal perusahaan. Pembinaan kerja kepada staf oleh atasan di PT PLN (Persero) Wilayah Aceh ini menurut pengamatan peneliti sudah sangatlah baik dimana karyawan sangat cekatan dan profesional dalam bekerja. Ini

membuktikan bahwa atasan berhasil melakukan pembinaan kepada stafnya sesuai SOP berlaku di perusahaan. Hal ini perlu dilakukan sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perkembangan teknologi dan perkembangan pembangunan.

Sebagai timbal balik yang baik. Karyawan harus senantiasa bisa memberikan kinerja terbaiknya, memenuhi target tertentu dari perusahaan dan sekaligus menjaga nama baik perusahaan. Untuk mewujudkan kinerja yang baik pada karyawan yang berperan sebagai bawahan maka diperlukan adanya relasi yang baik pula dengan atasannya, Oleh karena itu relasi antara atasan dan bawahan akan terjalin dengan baik apabila atasan memberikan pembinaan kerja yang maksimal kepada bawahan maka bawahan harus menghasilkan kinerja yang dapat hasil memuaskan untuk atasan di perusahaan. Karena ketika perusahaan puas dengan hasil kerja atasan dan bawahan maka perusahaan akan mensejahterakan seluruh karyawannya.

Tinjauan penelitian sejenis ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Khabib Supriyono yang berjudul “*Relasi Sosial Antara Pimpinan Dan Karyawan Dalam Peningkatan Kualitas Human Capital (Studi pada Perusahaan Listrik Negara (PLN) Area Mojokerto bagian Pelayanan dan Administrasi Umum)*”. 2017.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk relasi sosial yang terjalin antara pimpinan dan karyawan dapat diidentifikasi pada intansi PLN area Mojokerto. PLN sendiri merupakan perusahaan persero yang bergerak di bidang tenaga listrik di bawah naungan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan

⁶ Khabib, Supriyono. 2017. “*Relasi Sosial Antara Pimpinan Dan Karyawan Dalam Peningkatan Kualitas Human Capital (Studi pada Perusahaan Listrik Negara (PLN) Area Mojokerto bagian Pelayanan dan Administrasi Umum)*” Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hlm: 1-15.

masyarakat. Relasi sosial yang terjalin tersebut dapat diidentifikasi melalui pola-pola interaksi yang ada.

Pimpinan (manajer) selalu memberikan ruang untuk mengkomunikasikan suatu permasalahan yang ada kepada karyawan. Ruang-ruang interaksi tersebut bisa disampaikan pada saat rapat internal maupun pada saat acara COC/Mutiara Pagi yang selalu diadakan setiap hari Senin dan Kamis beserta seluruh jajaran karyawan PLN Area Mojokerto di ruang Gajah Mada.

Ruang-ruang interaksi tersebut menjadi bagian identifikasi utama bagaimana relasi sosial tidak bisa dipisahkan dari aktor (pimpinan dan karyawan). Pimpinan tersebut berinteraksi dengan karyawan pada saat jam istirahat berlangsung salah satu contohnya ketika berjalan bersama menuju ke Masjid di PLN Area Mojokerto untuk sholat berjamaah dan interaksi tersebut akan berlangsung kembali setelah sholat berjamaah selesai dilaksanakan. Interaksi disini dalam artian bagaimana pimpinan tersebut bercengkrama dan berdialog dengan karyawan khususnya perempuan. Interaksi yang selalu didialogkan antara pimpinan dengan karyawan biasanya mengenai pencapaian dan yang paling utama mengenai permasalahan yang ada.

Permasalahan tersebut biasanya disampaikan pada saat momentum acara COC/Mutiara Pagi. Susunan acara tersebut selalu dimulai dengan pembacaan yel-yel penyemangat PLN Area Mojokerto, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kata-kata mutiara atau motivasi, selanjutnya dengan mengkomunikasikan permasalahan atau hambatan yang ada dan juga pencapaian program/target yang telah terlaksana.

Bagian ahli kinerja tersebut menyatakan bahwa dengan adanya kepemimpinan manajer yang baru saat ini memberikan dorongan besar terhadap prestasi PLN Area Mojokerto yang sebelumnya menduduki peringkat 7 pada saat kepemimpinan manajer sebelumnya kemudian merangsek naik menjadi peringkat 3 di seluruh PLN Distribusi Jawa Timur. Hubungan yang dinamis dan familiar dalam sebuah relasi sosial dapat menjadikan satu organ dimana organ tersebut mampu bekerja secara baik dan terstruktur tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Hubungan relasi sosial antara pemilik dan karyawan tersebut merupakan suatu tindakan rasional yang harus dipilih, karena tindakan tersebut akan menghasilkan keuntungan dan kesuksesan bagi karyawan secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, dengan adanya relasi sosial akan terjalin hubungan yang baik antara pemilik dan karyawan. Sedangkan secara ekonomi, relasi sosial tersebut juga dapat mendatangkan profit.

Tinjauan penelitian sejenis keempat yaitu jurnal yang ditulis oleh Juli Astutik yang berjudul "*Pola Relasi Sosial Dalam Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) Di Kota Malang*". 2013.⁷ Jurnal ini membahas Pengembangan relasi sosial dalam implementasi program PNPM-MP di Kota Malang diharapkan mampu mengatasi masalah ketidakberdayaan masyarakat miskin perkotaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari,

⁷ Juli Astutik. 2013. "*Pola Relasi Sosial Dalam Implementas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) Di Kota Malang*". Jurnal Humanity, ISSN 0216-8995. hlm. 30-50.

bahkan terbaikannya hak-hak warga masyarakat miskin perkotaan .Untuk itu diperlukan asumsi dasar sebagai berikut :

- Relasi sosial tersebut berorientasi pada bagaimana hubungan/ interaksi sosial yang terjadi antara sesama pelaksana, antara pelaksana dengan penerima program dalam memberikan pelayanan yang berkaitan dengan program mulai dari menentukan sasaran, melaksanakan sampai dengan evaluasi monitoring program dengan memperhatikan : konsep melayani dan dilayani, kesadaran diri sebagai seorang yang bertugas memberikan pelayanan/bantuan, pemahaman tentang orang lain (yang berarti menghargai orang lain bagaimanapun kondisi dan keadaan orang tersebut perlu mendapatkan penghargaan terhadap diri pribadinya), komunikasi (yang berarti bagaimana membawa suasana yang peduli/ *care* terhadap penderitaan orang lain, sehingga orang tersebut merasa mendapatkan perhatian) serta tanggung jawab sebagai amanah.
- Sinergi antara pemerintah (dalam hal ini para pelaksana), pihak swasta dan warga masyarakat miskin perkotaan merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan program untuk mewujudkan tercapainya standar implementasi yang *care, cooperative* dan *sosial responsibility*.
- Dalam rangka meningkatkan kesadaran dan pemahaman para pelaksana maka perlu dikembangkan pemahaman dan kesadaran para pelaksana dalam

implementasi program yang berorientasi pada interaksi sosial ke dua belah pihak.

- Relasi sosial dalam implementasi program melalui sinergi pemerintah dan masyarakat sebagai *alternative* model pengembangan konsep peran pelaksana agar dapat berperan secara *responsive* dan terintegrasi yang mencirikan model interaksi sosial dalam implementasi PNPM-MP yang adil dan berkelanjutan.

Relasi/hubungan sosial sebelum implementasi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kedekatan diantara para pelaksana sebelumnya, jika sebelum implementasi program para pelaksana sudah saling mengenal dan bahkan akrab, maka akan memudahkan koordinasi selanjutnya berkaitan dengan implementasi dan berbagai permasalahan sosial yang dimungkinkan akan timbul selama pelaksanaan berlangsung.

Kekompakan, kebersamaan dan relasi yang terjadi diantara para pelaksana akan sangat membantu bahkan akan menjadi modal untuk kedepannya, mengingat dalam implementasi ini sangat dibutuhkan koordinasi, kerjasama para pelaksana sebagai satu kesatuan tim yang solid dan tidak memihak berkaitan dengan implementasi program PNPM-MP tersebut. Relasi/ hubungan sosial yang yang dibutuhkan sesama para pelaksana dalam implementasi program merupakan kunci dari keberhasilan program itu sendiri. Dalam kaitannya dengan itu semua dibutuhkan relasi/ hubungan sosial yang professional, relasi yang saling memberi dan menerima, bersifat rasional

yang artinya saling percaya, terbuka dan menguntungkan satu sama lainnya dan terjadi secara intensif serta berlangsung secara *face to face*.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pola relasi sosial yang terjadi, yaitu :

- Pola relasi sosial antar sesama para pelaksana menunjukkan pola jaringan komunikasi yang bersifat semua saluran yang memungkinkan semua para pelaksana saling melakukan interaksi/ relasi sosial, yang mengarah pada kerjasama (*cooperation*).
- Pola relasi sosial antar pelaksana dengan para penerima menunjukkan jenis pola jaringan komunikasi dalam bentuk Y dan Lingkaran.
- Pola relasi antara sesama penerima program menunjukkan pola jaringan komunikasi dalam bentuk lingkaran dan semua saluran. Yang lebih mengarah pada pola interaksi sosial “aksi”, dimana pola ini disebut dengan interaksionisme simbolik.

Tinjauan penelitian sejenis kelima yaitu skripsi yang ditulis oleh Lovvi Malino yang berjudul “*Relasi Sosial Buruh Dan Majikan (Studi Pada Usaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Kemplang Di Kampung Sekip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)*”. 2018.⁸ Skripsi ini membahas relasi sosial atau hubungan sosial yang terjadi dalam sebuah hubungan kerja antara buruh dan majikan dapat disebut sebagai hubungan patron-klien karena dalam hubungan ini terjadi

⁸ Lovvi Malino. 2018. “*Relasi Sosial Buruh Dan Majikan (Studi Pada Usaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Kemplang Di Kampung Sekip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)*” Bandar Lampung: Universitas Lampung. hlm: 1-103.

apabila terdapat dua orang atau lebih yang mempunyai kepentingan yang sama, yaitu antara patron dan klient.

Masing-masing pihak memiliki sejumlah sumber daya yang dapat dipertukarkan satu sama lain yang saling menguntungkan. Seperti patron biasanya memiliki sumberdaya yang cukup besar misalnya perlindungan, rasa aman, fasilitas, kedudukan, keuangan, dan lain sebagainya. Sementara klient menyediakan dukungan dan tenaga (baik yang berbentuk keahlian maupun tenaga kasar) dengan demikian hubungan antara buruh dan majikan terjadi hubungan yang saling menguntungkan atau hubungan yang bersifat timbal balik.

Relasi sosial atau dalam istilah sosiologi hubungan sosial yang terjadi antara buruh dan majikan pada usaha kemplang terjadi karena adanya hubungan kekeluargaan atau hubungan ketetangaan dalam hubungan kerja informal yang memberikan bantuan-bantuan baik bagi para buruh maupun majikan untuk tetap memperoleh pekerjaan dan tenaga kerja, pinjaman dan sebagainya dengan aturan yang relatif lebih longgar dibandingkan dengan yang berlaku pada struktur yang formal.

Relasi sosial merupakan bentuk solidaritas majikan kepada buruh, selain memberikan upah kepada buruh, majikan juga ikut membantu apabila ada keperluan keluarga seperti hajatan (pernikahan, sunatan, yasinan, dll) maka buruh akan datang dan menyediakan tenaganya untuk keperluan majikan, begitu juga apabila buruh sedang ada hajatan, maka majikan juga akan menyediakan tenaga atau sumbangan berupa uang kepada buruh. Hal ini disebabkan adanya relasi sosial yang terjalin

antara buruh dan majikan, karena pada umumnya pola relasi sosial sendiri terjadi karena adanya hubungan ketetanggaan atau kekeluargaan yang terjalin antara buruh dan majikan di luar hubungan kerja.

Relasi sosial yang terjalin antara buruh dan majikan menimbulkan hubungan timbal balik yang bersifat saling membutuhkan, karena pada dasarnya kodrat manusia hidup dalam masyarakat sudah menjadi hukum alam bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia pasti membutuhkan manusia lainnya untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik berupa kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, maupun kebutuhan sekunder yang merupakan kebutuhan pelengkap.

Sama halnya dengan interaksi yang ada pada usaha pembuatan kerupuk kemplang di Kampung Sekip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Pola hubungan kerja pertukaran sosial yang terjadi antara dua aktor yaitu antara majikan dengan buruh, di antara keduanya terdapat suatu pola hubungan kerja yang saling terkait satu sama lain. Buruh melakukan semua pekerjaannya yaitu membuat kemplang, sedangkan majikan berkewajiban memberi ganjaran berupa upah kepada buruh yang telah melakukan kewajibannya.

Pemberian upah diberikan sesuai kesepakatan yang telah disepakati, pemberian upah sesuai dengan kebutuhan para pekerja atau buruh, ada yang mengambil upah per-hari ada juga yang mengambil upah per-minggu sesuai dengan permintaan buruh. Upah yang diberikan majikan kepada buruh berkisar Rp65.000 untuk buruh laki-laki sedangkan untuk buruh perempuan Rp50.000 untuk tugas yang

memanggang, sedangkan Rp15.000 untuk buruh perempuan yang bertugas mengemas kemplang, selain upah pokok yang didapat oleh buruh terdapat pula upah tambahan seperti tunjangan hari raya (THR).

Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara buruh dan majikan semua berjalan dengan bebas namun bertanggung jawab antara satu dengan yang lain dan hubungan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan bahwa dengan hubungan yang bersifat santai, kekeluargaan, dan saling percaya. Ketika buruh membutuhkan bantuan berupa pinjaman uang atau buruh mengalami sakit maka majikan memberikan pinjaman kepada buruhnya. Sikap kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh majikan terhadap buruhnya seperti ketika buruh membutuhkan pinjaman uang, sampai buruh melunasi hutang. Majikan tidak membuat persyaratan barang-barang atau surat-surat berharga sebagai jaminannya.

Tabel 1.2
Tabel Penelitian Sejenis

No.	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Konsep/ Teori Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Budiman Sanjaya, Muh. Marwan Arwani, Sri Handayani Hanum (2016). Jurnal Sosiologi Nusantara: Relasi sosial Mandor Dengan Buruh Pemetik Teh (Kasus di PT. Perkebunan Sarana Mandiri Mukti, Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang).	Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik <i>snowball sampling</i>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kesadaran kelas semu	Relasi sosial yang terjadi antara mandor dengan buruh pemetik teh sangat baik. Hal tersebut dapat diketahui dari interaksi yang sering dilakukan	Tidak membahas mengenai meningkatnya kualitas hidup mandor dengan buruh setelah terjadinya relasi sosial.

				oleh mandor dengan buruh pemetik teh. Selanjutnya pemberian gaji dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara mandor dengan buruh pemetik teh.	
2.	Taufiq Rizqullah, Dr. Mahyuzar, Drs, M.Si (2019). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah: Relasi Antara Atasan Dan Bawahan Dalam Pembinaan Kerja Pada PT PLN (Persero) Wilayah Aceh.	Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori <i>Leader Member Exchange</i> atau disebut dengan teori LMX	Relasi sosial atasan terhadap bawahan yang diciptakan dalam bentuk pembinaan-pembinaan kerja dalam upaya peningkatan kinerja karyawan pada saat bekerja.	Atasan kurang terbuka pada saat melakukan pembinaan dengan karyawan dalam mengembangkan kinerja karyawan.
3.	Khabib Supriyono (2017). Skripsi: Relasi Sosial Antara Pimpinan Dan Karyawan Dalam Peningkatan Kualitas Human Capital (Studi pada Perusahaan Listrik Negara (PLN) Area Mojokerto bagian Pelayanan dan Administrasi Umum)	Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermas	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Peter M. Blau "Pertukaran Sosial"	Relasi sosial yang dilakukan oleh pimpinan dan karyawan pada saat bekerja bertujuan untuk mencapai satu tujuan yang sama, dan adanya relasi sosial dapat meningkatkan kualitas human capital.	Skripsi ini kurang menjelaskan mengenai relasi sosial pimpinan yang lama dengan karyawan.
4.	Juli Astutik (2013). Jurnal Humanity: Pola Relasi	Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode	Teori yang digunakan dalam	Relasi sosial dalam program PNPM-	Relasi sosial antara para

	Sosial Dalam Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) Di Kota Malang	kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam	penelitian ini yaitu teori pola jaringan komunikasi	MP bersifat semua saluran sehingga memudahkan semua pelaksana dalam berinteraksi yang mengarah kepada kerja sama.	pelaksana dengan penerima program PNPM-MP harus lebih terbuka sehingga memudahkan penerima program untuk berinteraksi.
5.	Lovvi Malino (2018). Skripsi: Relasi Sosial Buruh Dan Majikan (Studi Pada Usaha Industri Rumah Tangga Pembuatan Kemplang Di Kampung Sekip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)	Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik <i>purvose sampling</i>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori George C. Homans yang berasumsi dasar <i>do ut des</i>	Relasi sosial yang terjadi antara buruh dan majikan bersifat terbuka, sehingga memudahkan untuk saling berinteraksi dan pemberian gaji dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara buruh dan majikan.	Tidak membahas mengenai meningkatnya kualitas hidup buruh dan majikan setelah terjadinya relasi sosial.

Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian sejenis, 2020

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Industri

Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mengelola bahan mentah menjadi barang jadi yang bernilai tinggi. Hasil dari industri tidak hanya berupa barang tetapi juga dalam bentuk jasa. Selain itu adanya industri adalah salah

satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Berikut ini merupakan pendapat para ahli mengenai pengertian industri:

Menurut Ginting “industri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil dari suatu industri tidak hanya berupa barang, namun juga dalam bentuk jasa.”⁹

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian “industri merupakan bentuk seluruh kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jenis industri.”¹⁰

Menurut Lipczynskin “industri adalah sejumlah perusahaan yang memproduksi dan menjual sejumlah produk yang serupa, memanfaatkan teknologi yang serupa dan mungkin juga mengakses faktor produksi yang sama.”¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengolahan barang mentah atau barang setengah jadi yang nantinya akan diproses menjadi barang jadi untuk memiliki nilai tambah yang tinggi sehingga pemilik usaha industri mendapatkan keuntungan yang besar. Kegiatan industri juga memanfaatkan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang jadi yang berkualitas tinggi. Dalam hal ini hasil dari industri tidak hanya berupa barang, tetapi dapat berupa jasa.

Sebelum mendirikan usaha industri, para pengusaha juga harus mengetahui mengenai macam-macam industri. Hal tersebut dikarenakan industri dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar. Menurut Departemen Perindustrian, industri nasional di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu:¹²

⁹ Perdana, ginting. 2009. “*Perkembangan Industri Indonesia Menuju Negara Industri*”. Bandung: Yrama Widya. hlm: 26.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.

¹¹ Arsad, dkk. 2014. “*Ekonomika Industri Pendekatan Struktur, Perilaku dan Kinerja*”. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. hlm: 14.

¹² Lincolin Arsad. 2010. “*Ekonomi Pembangunan*”. Yogyakarta: STIE YKPN. hlm:454-455.

a) Industri Dasar

Terdapat dua kelompok industri yang termasuk ke dalam industri dasar yaitu kelompok industri mesin dan logam dasar serta kelompok kimia dasar. Berdasarkan misinya, industri dasar memiliki misi yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu penjurusan struktur industri, dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan oleh industri dasar adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya, namun dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru secara besar seajar dengan tumbuhnya industri hilir dan kegiatan ekonomi lainnya.

b) Industri Kecil

Kelompok industri yang termasuk ke dalam industri kecil adalah industri pangan, industri sandang dan kulit, industri kimia dan bahan bangunan, serta industri logam. Industri kecil memiliki misi yaitu melaksanakan pemerataan. Teknologi yang digunakan oleh industri kecil seperti teknologi menengah atau sederhana dan padat karya. Perkembangan industri kecil pada saat ini diharapkan dapat menambah lapangan pekerjaan bagi penduduk dan adanya barang yang diproduksi oleh industri kecil diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dengan memanfaatkan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri.

c) Industri Hilir

Adapun kelompok industri yang termasuk ke dalam industri hilir yaitu industri yang mengolah sumber daya hutan, hasil tambang, sumber daya pertanian secara luar dan lain-lain. Industri hilir mempunyai misi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal. Tidak padat modal,

dalam hal ini dapat diartikan bahwa untuk mendirikan industri hilir tidak memerlukan banyak modal. Teknologi yang digunakan oleh industri hilir untuk memproduksi barang yaitu menggunakan teknologi menengah atau teknologi maju. Dengan menggunakan teknologi maju, diharapkan dapat mempercepat proses produksi yang ada di industri hilir.

Selain tiga kelompok besar industri di atas menurut Departemen Perindustrian, terdapat empat kelompok industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan menurut Badan Pusat Statistik yaitu:

- a. Industri besar merupakan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang merupakan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang.
- c. Industri kecil merupakan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang.
- d. Industri rumah tangga merupakan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang.

2. Konsep Konfeksi

Konfeksi adalah pakaian dan sebagainya yang dibuat secara massal dan dijual dalam keadaan jadi, tidak diukur menurut pesanan tetapi menurut ukuran yang sudah

ditentukan.¹³ Sedangkan industri konfeksi merupakan suatu unit usaha rumahan yang memproduksi pakaian jadi. Dalam hal ini usaha industri konfeksi lebih sering dilakukan dirumah, disebabkan lahan yang digunakan untuk mendirikan industri konfeksi terbatas.

Selain itu untuk membuat pakaian jadi dibutuhkan alat dan bahan yang lengkap agar dapat menunjang proses produksi. Pakaian jadi yang diproduksi oleh industri konfeksi biasa memiliki beragam model. Model pakaian yang beragam tersebut nantinya akan menarik perhatian pembeli agar membeli pakaian. Selanjutnya kualitas dari pakaian merupakan hal utama yang dapat menarik minat pembeli.

Kualitas dari pakaian yang dibuat oleh industri konfeksi memiliki beberapa tingkatan seperti halnya bahan yang digunakan untuk membuat pakaian, jahitan pakaian yang rapi, model pakaian, warna pakaian, dan harga yang sesuai dengan kualitas pakaian. Adapun tingkatan kualitas yang terdapat pada pakaian yaitu:

- a) Golongan kualitas rendah. Dalam hal ini, pakaian yang memiliki golongan kualitas rendah seperti halnya pakaian yang dijual oleh pedagang kaki lima. Kualitas pakaian tersebut bisa dibilang paling rendah karena bahan yang digunakan adalah bahan yang paling murah, jahitan pada pakaian kurang rapi dan tidak kuat, harganya murah, warna pakaian sama dan cepat memudar, selain itu model pakaian yang dijual biasanya hampir serupa.
- b) Golongan kualitas menengah. Pakaian yang memiliki golongan kualitas menengah biasanya dijual oleh toko-toko busana. Kualitas pakaian yang

¹³ <https://kbbi.web.id/konfeksi> Diakses pada tanggal 6 Februari 2020 pukul 22:30 WIB.

dijual pada toko busana memiliki kualitas yang menengah seperti bahan yang digunakan untuk membuat pakaian cukup bagus, jahitan pada pakaian kuat dan rapi, harga yang diberikan oleh toko biasanya lebih tinggi daripada golongan kualitas rendah, warna pakaian dan model pakaian yang dijual cukup beragam. Selain itu, biasanya banyak pembeli yang datang karena penjualan pakaian dilakukan di tempat yang sudah tetap seperti toko busana. Dengan kualitas barang yang bagus dan lokasi toko yang sudah tetap, biasanya pembeli lebih memilih untuk membeli pakaian di toko.

- c) Golongan kualitas tinggi. Pada dasarnya pakaian yang dijual adalah pakaian yang memiliki kualitas sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari bahan yang digunakan untuk membuat pakaian adalah bahan yang paling bagus, jahitan pada pakaian sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah lepas, warna pada pakaian tahan lama dan tidak cepat memudar, model pakaian yang dijual sangat bervariasi dan harga yang ditawarkan cukup mahal. Dengan banyaknya model pakaian, sehingga memudahkan pembeli untuk membeli pakaian sesuai dengan model yang diinginkan. Penjualan pakaian yang memiliki golongan kualitas tinggi biasanya dijual pada *department store* atau butik.

3. Konsep Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang terjadi baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Menurut Walgito,

relasi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa relasi sosial merupakan hubungan antara individu satu dan individu yang lainnya. Dengan adanya hubungan antara individu maka individu tersebut dapat saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya sehingga dapat menyebabkan hubungan timbal balik. Hubungan antar individu tersebut ditimbulkan karena adanya interaksi sosial. Relasi sosial yang terjadi antara individu satu dengan lainnya merupakan interaksi sosial yang didasari oleh rasa empati, simpati dan kepedulian terhadap sesama.

Relasi sosial yang terjadi pada hubungan kerja antara pemilik industri konfeksi dan karyawannya dapat disebut sebagai hubungan patron klien. Hal ini dikarenakan hubungan patron klien terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih yang memiliki kepentingan yang sama seperti pemilik industri konfeksi (patron) dan karyawan (klien). Pemilik industri konfeksi dan karyawan sama-sama memiliki sejumlah sumber daya yang dapat ditukar satu sama lain sehingga pemilik konfeksi dan karyawannya saling menguntungkan.

Patron (pemilik konfeksi) biasanya memiliki sumber daya yang besar seperti keuangan, fasilitas, kedudukan, perlindungan rasa aman dan lain-lain. Klien

¹⁴ Walgito, Bimo. 2010. *"Pengantar Psikologi Umum"*. Yogyakarta: Andi Offset. hlm:57.

(karyawan) biasanya hanya memiliki keahlian dan tenaga sehingga karyawan bekerja sesuai dengan tenaga serta keterampilan yang mereka miliki. Oleh sebab itu hubungan patron klien antara pemilik industri konfeksi dan karyawan merupakan hubungan yang saling menguntungkan pada satu sama lain dan bersifat timbal balik.

Menurut James Scott istilah-istilah “patron” dan “patronage” dalam penggunaannya yang klasik dapat diterapkan, oleh karena pada tingkat terakhir tata-hubungan itu difokuskan pada tanggungjawab pemilik tanah terhadap penyewa dan keluarganya sebagai konsumen dan bukan pada satu transaksi ekonomis yang impersonal. Pihak yang mendapat manfaat dari pengaturan-pengaturan itu seringkali bukan sekedar penyewa; ia biasanya merupakan seorang “klien” yang terikat kepada tuan tanahnya oleh rasa hormat pribadi dan rasa berutang budi.¹⁵

Menurut Cristian Pelras hubungan patron klien merupakan hubungan tidak setara yang terjaln secara perorangan antara seorang pemukamasyarakat (patron) dengan sejumlah pengikutnya (klien). Hubungan itu berdasarkan pertukaran jasa, di mana ketergantungan klien pada patron diimbali oleh perlindungan patron pada kliennya.¹⁶

Jamet Scott menjelaskan bahwa hubungan patron klien adalah suatu kasus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan instrumental dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron.¹⁷

Hubungan patron klien yang terjadi dengan pemilik konfeksi dan karyawan merupakan hubungan pertukaran antara kedua pihak yang memiliki kepentingan atau tujuan yang sama dimana seorang patron memiliki status sosial yang lebih tinggi sehingga patron memberikan sumber daya yang besar seperti keuangan, rasa aman, fasilitas, perlindungan dan lain sebagainya kepada seseorang yang dianggapnya mempunyai status lebih rendah (klien). Selanjutnya klien merupakan orang yang

¹⁵ James, Scott. 2019. *“Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara”*. Jakarta: LP3ES. hlm: 73.

¹⁶ Ng, Philipus, M.S Nurul Aini. 2011. *“Sosiologi dan Politik cetakan ke-4”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada. hlm: 42

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa. 2007. *“Patron & Klien di Sulawesi Selatan”*. Yogyakarta: Kepel Pres. hlm: 4

memiliki status sosial lebih rendah daripada patron, kemudian seseorang yang statusnya lebih rendah (klien) menawarkan keahlian dan tenaga yang dimilikinya kepada patron untuk bekerja di tempat usaha milik patron.

Pemilik dan karyawan konfeksi yang berada di RT 09 RW 05 menerapkan hubungan patron klien. Hubungan patron klien yang diterapkan oleh pemilik konfeksi dan karyawannya merupakan hubungan yang bersifat tatap muka. Hal ini dapat diketahui patron dan klien saling mengenal satu sama lain karena patron dan klien merupakan masyarakat di RT 09 RW 05 serta patron dan klien merupakan teman dekat sehingga patron klien dapat secara langsung bertemu secara tatap muka, saling mempercayai satu sama lain dan saling mengenal pribadi satu sama lain.

James Scott mengatakan bahwa ciri-ciri hubungan patron-klien adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang.
- 2) Adanya hubungan Resiprositas. Hubungan resiprositas adalah hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walupun dalam kadar yang tidak seimbang.
- 3) Hubungan Loyalitas. Loyalitas adalah kesetiaan atau kepatuhan.
- 4) Hubungan Personal. Hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara patron dengan client, yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja melainkan juga mengandung unsur perasaan yang bisa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa hubungan patron klien yang terjadi antara pemilik konfeksi dan karyawan merupakan hubungan pertukaran yang terjadi antara pemilik konfeksi dan karyawan, dimana pemilik konfeksi memberikan pekerjaan kepada karyawan dan pemilik konfeksi juga memberikan gaji kepada para karyawannya. Sedangkan karyawan menawarkan keahliannya kepada pemilik konfeksi dikarenakan karyawan membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi

¹⁸ Ibid. hlm:43.

kebutuhan sehari-hari dalam menyelesaikan pekerjaannya, karyawan membutuhkan tenaga yang cukup besar sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut tepat waktu dan menghasilkan produk pakaian yang berkualitas.

Bekerja di industri konfeksi membuat pemilik konfeksi (patron) dan karyawan (klien) harus saling bertatap muka, saling mengenal pribadi satu sama lain dan harus saling percaya dalam menyelesaikan pekerjaan. Hubungan patron klien yang terjadi antara pemilik konfeksi sebagai patron memiliki status sosial lebih tinggi daripada klien dan patron juga memiliki kekuasaan serta pengaruh yang lebih tinggi. Selanjutnya karyawan (klien) merupakan orang yang memiliki status sosial lebih rendah daripada pemilik konfeksi (patron) dan klien merupakan orang yang sering diperintah oleh patron dalam bekerja.

4. Perilaku Antara Pemilik Dan Karyawan

Dalam bekerja sangat diperlukan perilaku yang baik. Perilaku tersebut dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara pemilik usaha dan para karyawannya. Selain itu dengan menjaga perilaku maka pemilik usaha dan karyawannya juga menghasilkan hal-hal positif seperti semua karyawan dapat fokus pada saat bekerja sehingga menghasilkan barang yang berkualitas dan dengan menjual barang berkualitas, pemilik usaha dapat meningkatkan usahanya. Berikut ini merupakan pengertian perilaku menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

Rusdin Nawi mengatakan bahwa perilaku adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang yang secara langsung dapat diamati dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya. Misalnya perilaku seorang pemimpin yang ramah, sombong, malas, dan sebagainya.¹⁹

Menurut J.P Chaplin mengatakan bahwa perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktifitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang seperti proses berfikir, bekerja dan sebagainya.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah reaksi yang dilakukan oleh seseorang secara langsung dan dapat diamati oleh diri sendiri maupun orang lain seperti halnya perilaku pada saat bekerja. Selain itu perilaku seseorang dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Apabila kondisi lingkungannya tidak baik, maka seseorang akan lebih cepat marah dan nantinya menyebabkan tidak fokus dalam bekerja. Contohnya pada saat seseorang sedang bekerja dan perilaku orang tersebut tidak baik seperti halnya malas, maka hasil pekerjaan orang tersebut tidak baik dan nantinya akan mengganggu pekerjaan orang lain sehingga akan menimbulkan permasalahan saat bekerja.

5. Dampak Dari Adanya Konfeksi

Industri konfeksi yang berdiri di sekitar masyarakat memiliki dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Dampak positif dan negatif dari adanya industri konfeksi dapat menimbulkan perubahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Berikut ini merupakan dampak positif dari adanya industri konfeksi adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi pengangguran

¹⁹ Rusdin, Nawi. 2017. *“Perilaku Kebijakan Organisasi”*. Bandung: Eksis Media Grafisindo. hlm:10.

²⁰ J.P Chaplin. 2014. *“Kamus Lengkap Psikologi, Cet.d 16”*. Jakarta: Rajawali Press. hlm:27.

Usaha industri konfeksi yang berdiri disekitar masyarakat dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, masyarakat yang memiliki keahlian dalam menjahit, membuat pola pakaian dan lain sebagainya dapat melamar pekerjaan pada industri konfeksi ini. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa adanya industri konfeksi dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan keahlian yang masyarakat miliki dalam membuat pakaian.

Dengan masyarakat bekerja di industri konfeksi, masyarakat akan mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan hasil kerjanya dan masyarakat juga dapat mencukupi kebutuhan hidup serta meningkatkan kualitas hidupnya. Sehingga adanya usaha industri dapat membantu untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran.

b. Menghasilkan berbagai produk untuk kebutuhan masyarakat

Industri kecil merupakan usaha rumahan yang berskala kecil dan produk yang mereka hasilkan biasanya adalah produk kebutuhan rumah tangga seperti halnya pakaian, makan, dan furniture. Seperti halnya industri konfeksi, usaha industri konfeksi yang berdiri disekitar masyarakat dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan dalam hal pakaian. Masyarakat akan selalu berusaha untuk membeli pakaian yang sesuai dengan perkembangan jaman dan memiliki kualitas bagus.

Oleh karena itu industri konfeksi selalu berusaha untuk menciptakan produk pakaian dengan model terbaru dan sesuai perkembangan jaman serta

memiliki kualitas yang bagus sehingga pakaian tersebut dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Adanya industri konfeksi yang berdiri disekitar masyarakat tidak hanya dapat membantu mencukupi kebutuhan masyarakat dalam hal pakaian tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah.

c. Berkurangnya ketergantungan dari produk luar negeri

Semakin banyaknya usaha industri kecil yang berdiri, maka semakin banyak juga kebutuhan masyarakat yang terpenuhi. Industri kecil yang berdiri disekitar masyarakat dapat membantu masyarakat untuk mengurangi ketergantungan dalam membeli produk-produk luar negeri. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan oleh industri kecil tidak kalah bagus dengan produk luar negeri. Contohnya seperti pakaian yang diproduksi oleh industri konfeksi.

Pakaian-pakaian yang diproduksi dari dalam negeri juga memiliki kualitas yang bagus, selain itu pakaian tersebut memiliki jahitan yang rapih dan model pakaian yang beraneka ragam. Sehingga dengan membeli pakaian yang merupakan produk dalam negeri dapat membantu masyarakat untuk mengurangi ketergantungannya dalam membeli produk pakaian luar negeri.

d. Mendorong usaha lain di luar kegiatan industri

Dengan adanya usaha yang melakukan kegiatan industri, juga dapat memberikan dampak positif terhadap usaha lain. Seperti halnya usaha dalam bidang jasa pengiriman barang. Usaha industri yang mendapatkan pesanan

dari pelanggan, dapat mengirimkan produknya melalui jasa pengiriman barang sehingga tidak hanya usaha industri yang dapat meningkatkan perekonomiannya melainkan bisa membantu usaha jasa pengiriman barang untuk meningkatkan perekonomian serta usahanya.

Contohnya usaha industri konfeksi yang sedang mendapatkan pesanan dari pelanggan dan pesanan tersebut harus dikirimkan ke luar daerah sesuai dengan keinginan pelanggan, maka pemilik usaha industri konfeksi tersebut harus mengirimkan hasil produksi pakaiannya melalui jasa pengiriman barang sehingga dengan adanya kegiatan tersebut pemilik industri konfeksi dapat membantu usaha jasa pengiriman barang untuk meningkatkan perekonomian dan usahanya.

e. Penundaan usia nikah

Salah satu dampak positif dari adanya usaha industri yaitu adanya masyarakat yang menunda untuk menikah. Hal ini dikarenakan dengan berdirinya industri, masyarakat yang memiliki usia dua puluh tahun ke atas dapat memilih untuk bekerja terlebih dahulu di perusahaan industri daripada memilih untuk menikah.

Pada usia tersebut biasanya masyarakat ingin meningkatkan keahlian yang dimilikinya seperti keahlian dalam bidang menjahit. Sehingga dengan adanya industri, masyarakat lebih memilih untuk bekerja di industri tersebut serta masyarakat dapat meningkatkan keahlian yang dimilikinya dan menunda untuk melakukan pernikahan.

f. Mendorong kemajuan iptek

Kemajuan iptek pada usaha industri sangat memiliki dampak yang positif, contohnya pada industri konfeksi. Pada industri konfeksi adanya kemajuan iptek dapat membantu untuk mempercepat produksi pakaian, seperti saat menjahit pakaian para karyawan industri konfeksi sudah tidak lagi menggunakan mesin jahit manual tetapi mereka sudah menggunakan mesin jahit otomatis sehingga pakaian yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus.

Selain dampak positif, adanya industri yang berdiri disekitar masyarakat juga memiliki dampak negatif seperti:

a. Limbah industri akan mencemari lingkungan

Industri yang menggunakan bahan kimia dalam pembuatan produknya, harus memiliki izin untuk pembuangan limbah. Hal ini dikarenakan, apabila limbah yang dibuang oleh industri tersebut tidak sesuai dengan peraturan yang dibuat pemerintah maka limbah tersebut dapat mencemari lingkungan. Seperti limbah dari industri yang dibuang ke sungai dan tidak sesuai peraturan yang dibuat oleh pemerintah, limbah tersebut dapat mencemari air sungai dan ikan yang hidup disungai akan mati.

b. Asap-asap pabrik akan mencemari lingkungan

Asap yang dihasilkan dari produksi suatu industri dapat mencemari lingkungan. Dapat diketahui bahwa asap yang dikeluarkan dari suatu industri tidak sedikit melainkan dalam jumlah yang banyak. Asap tersebut juga sering

menimbulkan bau yang tidak enak, sehingga dapat mengganggu aktivitas masyarakat. Adanya bau tidak enak yang ditimbulkan oleh asap tersebut, dapat tercium oleh masyarakat dan akan mengganggu kesehatan masyarakat.

c. Berkurangnya lahan pertanian karena pembukaan lahan untuk kegiatan industri

Banyaknya industri yang berdiri disekitar masyarakat dapat menyebabkan berkurangnya lahan pertanian. Berkurangnya lahan pertanian dapat mengakibatkan produksi bahan pangan dari sektor pertanian semakin menurun. Selain itu beralihnya lahan pertanian menjadi lahan untuk kegiatan industri dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, dalam hal ini baik pencemaran udara, tanah maupun pencemaran air. Adanya pencemaran dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan penanganan yang tepat untuk mengurangi pencemaran lingkungan.

6. Konsep Kualitas Hidup

Dalam menjalankan kehidupan, manusia sangat dipengaruhi oleh adanya kualitas hidup. Kualitas hidup tersebut merupakan salah satu tujuan manusia untuk melengkapi kepuasan hidupnya seperti halnya dalam mencari pekerjaan dan memenuhi kehidupan sehari-hari. Manusia yang memiliki pekerjaan, nantinya akan mendapatkan gaji yang sesuai dengan hasil kerjanya. Gaji tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidupnya.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa kualitas hidup merupakan kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai kedudukannya di dalam kehidupan yang berkaitan

dengan budaya serta norma yang berlaku dimana individu tersebut tinggal dan berhubungan dengan tujuan, harapan, standarisasi, dan kepentingan individu tersebut.²¹

Adapun pengertian kualitas hidup menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI yaitu kualitas hidup adalah tingkat baik buruknya sesuatu atau kadar atau derajat atau taraf dan atau mutu hidup.²²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup adalah tingkat baik atau buruknya suatu kehidupan manusia dan kualitas hidup sangat berkaitan dengan tujuan harapan standarisasi dan kepentingan individu. Kualitas hidup juga sangat berkaitan dengan budaya dan norma-norma yang berlaku di tempat tinggal individu tersebut. Oleh sebab itu, dalam kehidupan individu sangat dibutuhkan kualitas hidup sehingga individu tersebut dapat mengetahui tujuan hidupnya dan mengetahui baik atau buruknya kehidupan.

Pada skripsi relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup (studi kasus: industri konfeksi RT 09 RW 05 kelurahan Kalibata kecamatan Pancoran Jakarta Selatan), peneliti menggunakan Teori Patron Klien yang dikemukakan oleh James Scott. Teori Patron Klien menurut James Scott menjelaskan bahwa adanya hubungan timbal balik antara dua orang (yang memiliki perbedaan status sosial ekonomi) yang dijalin secara khusus atau dengan dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima, dimana status sosial yang lebih tinggi (patron) dengan adanya sumber daya yang dimiliki memberikan perlindungan serta keuntungan kepada orang dengan status sosial lebih rendah (klien).

²¹ World Health Organization. 1997. *“Programme on Mental Health: WHOQOL Measuring Quality of Live”*. Geneva: WHO. hlm: 20.

²² <https://kbbi.web.id/kualitas.html> diakses pada tanggal 9 April 2020 pukul 19:11 WIB.

Dalam penelitian ini, teori patron klien menjelaskan mengenai hubungan timbal balik yang terjadialantar pemilik dengan karyawan industri konfeksi di RT 09 RW05. Hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pemilik dan karyawannya yaitu seperti pemilik industri memiliki kewajiban untuk membayar gaji kepada karyawan atas hasil pekerjaan yang sudah mereka selesaikan. Dalam hal ini karyawan industri konfeksi dapat membuat pakaian sebanyak dua puluh pakaian dalam satu hari. Sehingga pemilik harus membayarkan gaji kepada oara karyawannya sesuai dengan hasil kerja mereka dalam membuat pakaian.

Dengan gaji yang diberikan oleh pemilik industri konfeksi pada para karyawannya, maka semua karyawan yang bekerja di industri konfeksi dapat meningkatkan kehidupannya dan mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Tercukupinya semua kebutuhan karyawan industri dapat meningkatkan kualitas hidup karyawan industri konfeksi tersebut. Untuk menentukan gaji karyawan, pemilik industri konfeksi juga harus membuat kesepakatan langsung dengan karyawannya.

Relasi sosial pemilik dan karyawan industri konfeksi selalu terjalin, seperti halnya dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan. Contoh relasi sosial yang terjadi antara pemilik dan karyawan industri konfeksi yaitu, karyawan selalu memberikan informasi kepada pemilik industri konfeksi mengenai kendala yang dialami pada saat produksi pakaian sehingga pemilik industri dapat memberikan keputusan yang baik dalam menghadapi kendala yang dialami karyawan.

Selain itu relasi sosial juga terjadi pada saat memberikan gaji, pemilik industri konfeksi juga harus menjelaskan rincian gaji yang akan diterima oleh karyawannya.

Dengan adanya relasi sosial yang terjalin antara pemilik dan karyawan industri konfeksi, maka dapat menciptakan hubungan kekeluargaan yang baik antara pemilik dan karyawan industri konfeksi.

Sedangkan hubungan timbal balik antara karyawan dan pemilik industri konfeksi yaitu, karyawan memberikan tenaganya untuk bekerja di industri konfeksi sehingga dapat menciptakan produk pakaian yang bagus dan berkualitas. Dengan menciptakan produk pakaian yang berkualitas, maka memudahkan pemilik konfeksi untuk menentukan harga jual terhadap produk pakaiaannya. Selain itu karyawan juga harus bersikap jujur selama bekerja, sehingga pemilik industri konfeksi dapat mempercayai hasil kerja mereka.

Dengan adanya hubungan timbal balik tersebut, maka pemilik dan karyawan industri konfeksi tidak akan merasa dirugikan. Kemudian adanya hubungan timbal balik antara pemilik dan karyawan dapat menciptakan hubungan kerja sama yang baik. Selanjutnya dengan kualitas pakaian yang baik dan harga yang terjangkau, pakaian tersebut akan laku terjual di pasaran sehingga pemilik industri konfeksi dapat memajukan usahanya.

Relasi sosial yang terjadi antara pemilik dan karyawan bertujuan untuk mencapai satu tujuan yang sama yaitu memajukan usaha konfeksi. Selain itu pemilik industri konfeksi juga akan memberikan jaminan kepada karyawannya seperti jaminan sosial, materi, dan keamanan atas hasil kerja mereka selama bekerja di industri konfeksi.

7. Hubungan Antar Konsep

Penulis menghubungkan konsep relasi sosial dengan kualitas hidup karyawan di industri konfeksi, hal ini berdasarkan penjabaran konsep-konsep tersebut di atas. Hubungan antar konsep relasi sosial dengan kualitas hidup karyawan di industri konfeksi ini terdiri dari pandangan penulis tentang jurnal dan skripsi yang sejenis dengan penelitian ini. Penulis menghubungkan konsep-konsep yang dimaksud itu melalui sebuah bagan. Di bawah ini adalah bagan hubungan antara konsep relasi sosial dengan kualitas hidup karyawan di industri konfeksi:

Bagan 1.1
Hubungan Antara Konsep Relasi Sosial Dengan Kualitas Hidup Karyawan Di Industri Konfeksi



Sumber: Interpretasi Penulis, 2020

G. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan atau metode kualitatif yaitu suatu bentuk atau metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa informasi dari informan atau subyek penelitian yang diamati serta bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci dari suatu fenomena sosial tertentu. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menjelaskan secara terperinci mengenai suatu permasalahan.

Dalam penelitian jenis ini peneliti akan menggunakan konsep terkait dengan penelitian serta menghimpun fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk nantinya akan diinterpretasikan serta dianalisis dengan konsep atau teori yang sudah ditentukan. Selain menggunakan teknik wawancara dalam proses pengumpulan data, penulis juga menggunakan teknik observasi.

“Teknik observasi yaitu merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun lapangan, mengamati hal-hal berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, dan peristiwa.”²³

H. Subjek Penelitian

Pada saat ini terdapat dua industri konfeksi yang berlokasi di RT 09 RW 05 kelurahan Kalibata kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Kedua industri konfeksi tersebut berada di dalam satu RT dan satu RW yang sama yaitu RT 09 dan RW 05 kelurahan Kalibata kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Adapun pemilik dan karyawan industri konfeksi yang termasuk ke dalam subjek penelitian terdiri dari:

²³ Djunaidi Ghony. 2012. “*Metodologi Penelitian Kualitatif* “. Yogyakarta : Ar-Ruzza Media. hlm. 165.

1. Pemilik industri konfeksi sebanyak 2 orang (mpo Yeye dan ibu Ne'eh)
2. Karyawan industri konfeksi sebanyak 4 orang (Rohman, Manzilah, Dedi dan Markisah).

Manzilah memiliki tugas sebagai bagian *finishing* dan Rohman bertugas sebagai penjahit pakaian di industri konfeksi milik mpo Yeye. Kemudian Dedi dan Markisah yang bekerja di industri konfeksi milik bapak Rojali. Dedi dan Markisah memiliki tugas sebagai penjahit, membuat pola, pengobras pakaian, memasang resleting dan kancing, serta merapikan pakaian yang sudah jadi di industri konfeksi milik bapak Rojali. Semua karyawan yang bekerja di industri konfeksi memiliki tugas yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Oleh sebab itu industri konfeksi memiliki banyak karyawan untuk menyelesaikan pesanan pakaian. Wawancara tersebut peneliti lakukan untuk memperkuat data penelitian mengenai relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup (studi kasus: industri konfeksi RT 09 RW 05 kelurahan Kalibata kecamatan Pancoran Jakarta Selatan).

Tabel 1.3
Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Nama Informan	Cakupan Isi Data
Dua orang pemilik industri konfeksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mpo Yeye • Ibu Ne'eh 	Latar belakang mendirikan industri konfeksi, pekerjaan awal, modal mendirikan industri konfeksi, jumlah pekerja, alat dan bahan yang digunakan untuk produksi pakaian, gaji pekerja, relasi sosial dalam bekerja, kegiatan penjualan pakaian, faktor pendukung dan penghambat usaha, kualitas hidup pekerja.

Dua pekerja di industri konfeksi milik mpo Yeye	<ul style="list-style-type: none"> • Manzilah • Rohman 	Tanggapan memilih bekerja di industri konfeksi, tanggapan mengenai gaji yang diterima, tanggapan mengenai relasi sosial yang terjadi di industri konfeksi, tanggapan mengenai kualitas hidup keluarga selama bekerja di industri konfeksi.
Dua pekerja di industri konfeksi milik bapak Rojali	<ul style="list-style-type: none"> • Dedi • Markisah 	Tanggapan memilih bekerja di industri konfeksi, tanggapan mengenai gaji yang diterima, tanggapan mengenai relasi sosial yang terjadi di industri konfeksi, tanggapan mengenai kualitas hidup keluarga selama bekerja di industri konfeksi.

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara (2020)

I. Peran Peneliti

Adapun peran yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai pengamat atau orang yang meneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebenarannya. Pada penelitian ini, peneliti akan mencari tahu mengenai hubungan antara industri dengan kualitas hidup. Dengan melakukan wawancara secara langsung kepada pemilik industri yaitu mpo Yeye dan ibu Ne'eh serta para karyawan yang bekerja di industri tersebut, maka peneliti akan mendapatkan informasi dan data yang sesuai dengan kenyataan sehingga dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peneliti dapat membantu peneliti untuk mengetahui hubungan antara relasi sosial dengan kualitas hidup karyawan di industri konfeksi.

Untuk mendapatkan informasi dan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti terjun langsung dan turut andil dalam kegiatan yang ada di industri

konfeksi mpo Yeye dan bapak Rojali. Dengan mengikuti kegiatan yang ada dua industri konfeksi tersebut, peneliti dapat menafsirkan dan menganalisis kegiatan yang mereka jalankan sehingga nantinya informasi tersebut akan digunakan sebagai data penelitian. Sehingga data yang peneliti dapatkan merupakan data yang sesuai dengan kenyataan.

J. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Observasi dan Pengamatan

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fakta, mengharuskan peneliti untuk terjun langsung dan turut andil dalam kegiatan yang dilakukan oleh industri konfeksi mpo Yeye dan bapak Rojali. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi untuk mengetahui hubungan relasi sosial yang terjadi antara pemilik dengan karyawan konfeksi dan kualitas hidup karyawan di industri konfeksi. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan dan observasi secara berkala untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fakta.

Pengamatan atau observasi tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat secara langsung kegiatan industri konfeksi dan dampaknya terhadap kualitas hidup para karyawannya. Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan peneliti melakukan pengamatan atau observasi kepada industri konfeksi mpo Yeye dan bapak Rojali

adalah untuk mengetahui hubungan antara relasi sosial dengan kualitas hidup karyawan di industri konfeksi.

Kegiatan yang peneliti lakukan untuk mendapatkan kebenaran data salah satunya adalah observasi. Peneliti melakukan observasi pertama yaitu dengan mendatangi usaha industri konfeksi mpo Yeye dan bapak Rojali. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meminta izin kepada pemilik usaha industri konfeksi yaitu mpo Yeye dan bapak Rojali dalam melakukan penelitian.

Selanjutnya peneliti melihat kegiatan yang dijalankan di industri konfeksi tersebut. Dan yang terakhir, peneliti terjun langsung dan turut andil dalam kegiatan yang dilakukan oleh kedua industri konfeksi agar peneliti dapat mengetahui secara langsung kebenaran data yang ada di lapangan dan mencatat informasi-informasi penting yang nantinya akan digunakan sebagai data penelitian hubungan relasi sosial antara pemilik konfeksi dengan karyawan konfeksi dan meningkatnya kualitas hidup karyawan konfeksi. Sehingga data yang didapatkan oleh peneliti merupakan data yang valid. Selanjutnya peneliti dapat menjelaskan data yang didapat secara terperinci.

2. Wawancara atau Interview

Selain melakukan observasi atau pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara kepada pemilik industri konfeksi yaitu mpo Yeye dan bapak Rojali serta para karyawan yang bekerja pada kedua industri konfeksi tersebut. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat mengetahui informasi mengenai kegiatan yang

ada di industri konfeksi dan informasi tersebut nantinya akan menjadi data yang paling akurat bagi penelitian ini.

Wawancara yang peneliti lakukan kepada kedua pemilik industri konfeksi dan para karyawannya merupakan wawancara secara langsung. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara secara terstruktur dengan mengacu kepada pedoman wawancara yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Dalam hal ini meskipun peneliti sudah mengacu kepada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi peneliti juga melakukan improvisasi pada saat wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada pemilik kedua industri konfeksi yaitu mpo Yeye dan bapak Rojali serta para karyawan yang bekerja pada industri konfeksi tersebut. Peneliti juga mendokumentasikan hasil dari observasi dan wawancara yaitu berupa catatan tertulis, foto dan data-data pendukung lainnya. Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan mengamati kegiatan ditempat penelitian dan mencatat hal-hal penting sebagai data penelitian.

Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas mengenai kegiatan yang ada di industri konfeksi. Dokumentasi yang peneliti lampirkan yaitu berupa foto mengenai kegiatan yang berlangsung di industri konfeksi. Dengan adanya dokumentasi tersebut diharapkan mampu untuk memberikan gambaran secara nyata mengenai penelitian industri konfeksi ini.

K. Triangulasi Data

Pada penelitian ini sangat dibutuhkan kevalidan dan keabsahan data untuk mengetahui fakta yang terjadi dilapangan. Informasi tersebut dapat diketahui melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua RT 09 yaitu Bapak Maskur dan ketua RW 05 yaitu Bapak Adi. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Kepala Satuan Pelaksana Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Kasatlak PTSP) Kelurahan Kalibata Jakarta Selatan yaitu Bapak Rasaku Putra Barus.

Selain itu pada penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menguji kevalidan dan keabsahan dari data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data pada penelitian ini, peneliti gunakan untuk mengetahui relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup (studi kasus: industri konfeksi RT 09 RW 05 kelurahan Kalibata kecamatan Pancoran Jakarta Selatan).

Seperti yang dijelaskan oleh *Jhon W. Creswell* dalam buku *Research Design* : “Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan *Mixed* bahwa teknik triangulasi data itu digunakan peneliti untuk menguji validitas atau keaslian data untuk diteliti.”²⁴

Informasi yang didapatkan oleh peneliti diharapkan mampu untuk menjelaskan mengenai relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup. Pada akhirnya, data yang disajikan oleh peneliti pada penelitian ini memiliki kebenaran yang akurat. Sehingga bisa diketahui bahwa adanya industri konfeksi di RT 09 RW 05 kelurahan Kalibata kecamatan Pancoran Jakarta Selatan dapat meningkatkan kualitas hidup para karyawan yang bekerja di industri

²⁴ John W. Creswell. 2010. “*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 5.

konfeksi tersebut. Hal tersebut dikarenakan terjadinya relasi sosial pemilik industri konfeksi dan karyawan sehingga menimbulkan kerja sama yang baik.

Tabel 1.4
Triangulasi Data

Triangulasi Data	Nama Informan	Tanggapan
RT 09	Bapak Maskur	Adanya industri konfeksi di RT 09 kelurahan Kalibata Jakarta Selatan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup hidupnya. Relasi sosial yang terjadi antara pemilik usaha dan karyawannya juga berjalan dengan baik. Sehingga masyarakat mendapatkan gaji yang sesuai dengan hasil kerjanya dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya.
RW 05	Bapak Adi	Usaha industri konfeksi sangat membantu masyarakat kelurahan Kalibata Jakarta Selatan untuk mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Selain itu relasi sosial yang terjadi antara pemilik usaha dan karyawannya juga berjalan dengan baik. Sehingga dengan bekerja di industri konfeksi masyarakat RT 09 RW 05 dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.
Kelurahan Kalibata Jakarta Selatan (PTSP)	Rasaku Putra Barus	Usaha industri konfeksi yang berlokasi di RT 09 RW 05 kelurahan Kalibata lebih tepatnya industri konfeksi milik mpo Yeye dan bapak Rojali merupakan usaha yang terdaftar dan dengan adanya usaha tersebut dapat membantu masyarakat sekitar untuk memiliki pekerjaan serta meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu relasi sosial yang terjadi antara pemilik usaha dan karyawannya juga berjalan dengan baik.

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara (2020)

L. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini terdiri dari 4 bab ditambah 1 bab terakhir yaitu kesimpulan dan saran yang di dalamnya terdapat sub bab. Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis berdasarkan sistematika penulisan seperti berikut:

Bab I, dalam bab pertama ini berisikan latar belakang. Peneliti menuliskan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengangkat tema mengenai relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup (studi kasus: industri konfeksi RT 09 RW 05 kelurahan Kalibata kecamatan Pancoran Jakarta Selatan). Dalam latar belakang, peneliti memaparkan adanya relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup, sehingga dapat ditarik permasalahan utama penelitian meliputi perumusan permasalahan. Setelah itu dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti dapat menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

Selanjutnya terdapat tinjauan pustaka atau literatur sejenis yaitu penelitian yang sudah ada sebelumnya dan peneliti jadikan sebagai acuan serta bahan masukan dalam penulisan skripsi ini. Setelah tinjauan pustaka, peneliti membuat kerangka konseptual sebagai analisis. Kerangka konseptual ini digunakan untuk menginterpretasikan fenomena dan permasalahan yang diangkat untuk diteliti secara sosiologis. Sesudah kerangka konseptual, terdapat metoologi penelitian, subjek penelitian, peran peneliti dan teknik pengumpulan data. Kemudian terdapat penguatan data yang dijelaskan dalam sub bab triangulasi data. Pada sub bab terakhir peneliti juga menjelaskan mengenai sistematika penelitian.

Bab II, dalam bab kedua ini peneliti menjelaskan mengenai pengantar, lokasi industri konfeksi, gambaran umum industri konfeksi, dan profil informan.

Bab III, dalam bab ketiga ini berisi penjelasan mengenai relasi sosial pemilik dan karyawan konfeksi di RT 09 RW 05 dalam meningkatkan kualitas hidup. Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan jaminan sosial dan materi bagi karyawan industri konfeksi, memberikan jaminan keamanan dalam bekerja bagi karyawan industri konfeksi dan adanya pertukaran antara pemilik dan karyawan industri konfeksi.

Bab IV, pada bab ini berisi pemaparan tentang temuan hasil lapangan dan analisis yang menguraikan tentang faktor pendukung dan penghambat industri konfeksi dalam meningkatkan kualitas hidup para karyawan industri konfeksi di kelurahan Kalibata Jakarta Selatan.

Bab V, merupakan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dijalankan serta terdapat saran atau rekomendasi dari peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan.